

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan generasi penerus bangsa yang menentukan masa depan bangsa. Status gizi balita yang baik memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan terutama pada tahap *golden period* di lima tahun pertama, dimana dapat memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional terutama dalam hal penurunan prevalensi gizi kurang pada balita yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan intelektualitas dan produktivitas sumber daya manusia (Ali, 2006; Mamhidira, 2006; Andriani, 2012). Salah satu upaya perbaikan masalah gizi dan peningkatan status gizi yaitu dengan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang sehat dan optimal melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan.

Status gizi merupakan keseimbangan antara asupan makanan dan penggunaan zat gizi. Bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi dan digunakan secara efisien akan tercapai status gizi optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Harinda, 2012).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Berdasarkan RISKESDAS (2018), prevalensi status gizi balita yang mengalami

masalah gizi di Indonesia berdasarkan indikator BB/U yaitu sebesar 17,7%. Dari prevalensi total tersebut, balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan sebesar 13,8% balita yang mengalami gizi kurang. Hasil Riskesdas (2018) menyebutkan bahwa prevalensi balita gizi buruk dan balita gizi kurang pada balita laki laki lebih besar dibandingkan balita perempuan. Sebanyak 19 Provinsi di Indonesia masih ada status gizi balita yaitu gizi buruk dan sebanyak 18 Provinsi di Indonesia masih ada status gizi balita yaitu gizi kurang, dimana Provinsi Maluku memiliki status gizi balita gizi buruk paling tinggi yaitu sebesar 7,4% dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki status gizi balita gizi kurang paling tinggi yaitu sebesar 22,2%. Sedangkan berdasarkan RPJMN Tahun 2015-2019 target capaian indikator prevalensi berat badan kurang pada balita pada tahun 2019 yaitu sebesar 17%.

Status gizi balita dapat dipantau melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) dari hasil kunjungan balita setiap bulan ke Posyandu. Keaktifan ibu membawa balitanya ke posyandu akan sangat bermanfaat untuk memonitoring berat badan dan mengetahui status gizi balita dengan menimbang berat badan setiap bulannya. Namun, jika ibu tidak rutin mengunjungi Posyandu akan mengakibatkan status gizi anak tidak terpantau dengan baik dan akan terjadi masalah gizi seperti gizi kurang (Nurdin et al., 2019).

Posyandu selain sebagai aspek pemantauan tumbuh kembang balita, kegiatan Posyandu terintegrasi dengan pelayanan lainnya seperti gizi, imunisasi, pelayanan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, penanggulangan diare serta penyuluhan dan konseling (Kemenkes RI, 2012). Oleh sebab itu keaktifan ibu ke posyandu sangat penting untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bagi balita,

namun pada kenyataannya masih banyak ibu balita yang tidak berkunjung membawa balitanya ke Posyandu untuk memantau tumbuh kembang anaknya.

Berdasarkan RPJMN 2015-2019 target capaian indikator balita yang ditimbang berat badannya (D/S) yaitu sebesar 85%. Berdasarkan Riskesdas (2018), diketahui cakupan balita yang ditimbang dalam 12 bulan terakhir di Indonesia sebesar 80,6%, angka ini menunjukkan ketidaktercapaian target kunjungan ibu dalam menimbang balitanya di Posyandu berdasarkan target yang ditentukan RPJMN (2019).

Menurut Welasasih, dkk (2012), tingkat kehadiran di posyandu yang aktif mempunyai pengaruh besar terhadap pemantauan status gizi, serta ibu balita yang datang ke posyandu akan mendapatkan informasi terbaru tentang kesehatan yang bermanfaat dalam menentukan pola hidup sehat dalam setiap harinya. Balita yang datang ke posyandu dan menimbang secara teratur akan terpantau status gizi dan kesehatannya, sehingga apabila terjadi masalah gizi seperti gizi kurang, maka ibu dapat melakukan pencegahan agar keadaan tersebut tidak semakin buruk.

Menurut Sihotang, dkk (2017), pengetahuan yang kurang, sikap ibu yang negatif, keterbatasan waktu, pekerjaan, informasi tentang Posyandu, kualitas pelayanan kesehatan, tidak ada dukungan keluarga, dan komposisi vaksin dapat mempengaruhi penurunan kunjungan bayi dan balita ke Posyandu.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan pengkajian literatur mengenai hubungan keaktifan ibu balita ke posyandu dengan status gizi balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah ada hubungan keaktifan ibu balita ke posyandu dengan status gizi balita?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Mengetahui hubungan keaktifan ibu balita ke posyandu dengan status gizi balita.

2. Tujuan khusus :

- a. Mendeskripsikan kisaran persentase keaktifan ibu balita ke posyandu.
- b. Mendeskripsikan kisaran prevalensi status gizi balita.
- c. Mendeskripsikan hubungan keaktifan ibu balita ke posyandu dengan status gizi balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang keaktifan ibu balita ke posyandu dengan status gizi balita, sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dengan membuat kebijakan program tentang gizi untuk mencapai status gizi baik pada balita.